

Pola Penguasaan Lahan Pertanian Dan Kaitannya Dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

¹Helga Oktaviana, ²Asdi Agustar, ³Faidil Tanjung
^{1,2,3}Universitas Andalas

Korespondensi : helga.oktaviana94@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui penguasaan lahan pertanian di Nagari Sungai Sariak, mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariak dan mengetahui hubungan penguasaan lahan pertanian terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariak. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan pengisian kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan penguasaan lahan di Nagari Sungai Sariak berupa penguasaan lahan milik sendiri dan penguasaan lahan bukan milik sendiri berupa bagi hasil dan sewa. Pendapatan usahatani tertinggi berada pada penguasaan lahan sewa dan terendah berada pada penguasaan lahan bagi hasil. Penguasaan lahan milik sendiri banyak mengeluarkan biaya produksi sedangkan penguasaan lahan sewa paling sedikit mengeluarkan biaya produksi. Hubungan status penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usaha tani memiliki korelasi positif dengan kekuatan hubungan sedang, semakin besar penguasaan lahan maka pendapatan usahatani semakin meningkat

Kata kunci : Penguasaan lahan, padi sawah, luas, status, usahatani, pendapatan.

Abstract

The study aims to determine the mastery of agricultural land in Nagari Sungai Sariak, determine the income of paddy rice farming in Nagari Sungai Sariak and determine the relationship between agricultural land tenure and paddy rice farming income in Nagari Sungai Sariak. The research was conducted by interview method and filling out questionnaires. The results showed that land tenure in Nagari Sungai Sariak was in the form of own land tenure and non-own land tenure in the form of profit sharing and rent. The highest farm income is on land tenure for rent and the lowest is on land tenure for profit sharing. Owned land tenure incurs a lot of production costs while rented land tenure incurs the least production costs. The relationship between agricultural land tenure status and farm income has a positive correlation with moderate relationship strength, the greater the land tenure, the more farm income increases.

Keyword: land tenure, paddy field rice, area, status, farming, income.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional. Fauzi, Darsono, Sutrisno (2022) menyatakan bahwa peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat di daerah. Bahri (2018) menyatakan bahwa keberhasilan sektor pertanian dalam pembangunan memberi sumbangan yang sangat besar pada pembangunan nasional, ini berarti meningkatkan kesejahteraan hidup petani, masyarakat pedesaan yang pada gilirannya meningkatkan taraf hidup sebagian besar masyarakat Indonesia, serta pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan. Kendati demikian, sektor pertanian yang merupakan andalan penciptaan lapangan kerja, nyatanya kontribusi sektor ini terhadap PDB tergolong rendah. Pertumbuhan di sektor ini selalu berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat luas lahan pertanian di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir

mengalami fluktuasi yang luar biasa. Luas lahan pertanian Indonesia pada 2018 mencapai 11.377 juta hektar (ha), lalu menyusut menjadi 10.677 juta hektar (ha) pada 2019 atau berkurang 0,7%.

Kebutuhan pangan masyarakat Indonesia yang semakin meningkat membuat penduduk yang bekerja di sektor pertanian perlu menyediakan pangan yang cukup bagi masyarakat Indonesia. Subsektor pertanian terutama tanaman pangan sangat penting untuk kelangsungan ketahanan pangan nasional. Salah satu jenis tanaman pangan yang menjadi sumber pangan pokok bagi masyarakat yaitu padi (BPS, 2018). Salah satu usahatani di sektor pertanian adalah usahatani padi. Usahatani padi menjadi salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat. Upaya peningkatan pendapatan petani, khususnya petani padi melalui peningkatan produksi dan produktivitas perlu didukung dengan analisa usaha tani. Hal ini karena usaha tani padi sawah merupakan usaha tani yang rentan dengan berbagai kendala dan masalah yang dihadapi. Para petani padi sebagian besar merupakan masyarakat yang berpendapatan rendah, rata-rata pendapatan rumah tangga petani hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian.

Cahyono (1999) dalam Purnasari (2018) menyatakan bahwa produksi dan produktivitas merupakan dua pengertian yang berbeda. Peningkatan produksi menunjukkan pertambahan jumlah hasil yang dicapai, sedangkan peningkatan produktivitas mengandung pengertian perbaikan cara mencapai produk tersebut. Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya yang dipergunakan. BPS (2023) menyatakan Produktivitas padi di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dari 50,52 Kwintal/Ha pada tahun 2022 menjadi 49,32 Kwintal/Ha pada tahun 2023.

Produktivitas merupakan jumlah produksi padi yang dihitung per satuan luas lahan. Lahan yang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup layak. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam karena desakan kebutuhan lahan yang lebih banyak. Sementara jumlah lahan yang tersedia tidak bertambah. Mayoritas petani di Indonesia memiliki lahan yang sangat terbatas. Sebanyak 15,89 juta petani memiliki luas lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar, sementara 4,34 juta petani memiliki lahan pertanian di kisaran 0,5 – 0,99 hektar. Petani dengan lahan sebesar 1 – 1,99 hektar berjumlah 3,81 juta jiwa, dan hanya 1,5 juta jiwa petani yang memiliki lahan di kisaran 2-2,99 hektar. Di atas luasan itu, jumlah petani tidak mencapai 1 juta jiwa (BPS, 2024).

Setyoko (2013) menyatakan bahwa keterbatasan lahan yang dimiliki oleh sebagian besar petani sehingga bagi petani yang berlahan sempit dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, maka perluasan penguasaan lahan perlu dilakukan, baik dengan cara menyewa, menggarap, menggadai maupun dengan cara numpang. Manatar, Loah dan Mandei (2017) menyatakan bahwa penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usaha tani yang berbeda pula, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas lahan, pendapatan dan pengeluaran yang berlainan. Perbedaan status penguasaan lahan akan menentukan akses petani terhadap modal, yang selanjutnya akan mempengaruhi faktor-faktor produksi yang digunakan dan pada akhirnya akan mempengaruhi produksi. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka akan berbeda pula.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang sebagian besar penduduknya menggantungkan pendapatannya dari pertanian terutama usahatani padi sawah. Kabupaten Padang Pariaman berada pada urutan ketujuh sebagai Kabupaten yang memberikan luas panen terbesar tahun 2023 di Sumatera Barat dengan luas 28.567 Hektar. Serta berada pada urutan keenam untuk penyumbang produksi padi di Sumatera Barat (BPS, 2023).

Nagari Sungai Sariak merupakan salah satu Nagari di Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman dengan penggunaan lahan yang didominasi oleh sawah yaitu seluas 511 Hektar. Penggunaan lahan sawah berdasarkan profil Nagari Sungai Sariak Tahun 2022 merupakan penggunaan lahan terluas

dibanding penggunaan lahan lainnya. Penggunaan lahan sawah ini terdiri dari sawah irigasi teknis dan sawah tadah hujan. Lahan Sawah di Nagari Sungai Sariaik dimanfaatkan untuk tanaman padi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat perbedaan penguasaan lahan sawah di Nagari Sungai Sariaik, baik status ataupun luas penguasaannya. Terdapat petani yang memiliki lahan sawah banyak dan luas akan tetapi disisi lain terdapat petani yang sama sekali tidak memiliki lahan sehingga untuk usahatani yang dilakukannya dengan cara sewa dan bagi hasil dengan pemilik lahan. Perbedaan status penguasaan lahan ini diasumsikan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi sawah yang dilakukannya, seperti perbedaan jumlah tenaga kerja, sewa lahan, dan pajak yang dibayarkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui penguasaan lahan pertanian di Nagari Sungai Sariaik Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. (2) Mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariaik Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. (3) Mengetahui hubungan penguasaan lahan pertanian terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariaik Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Data utama yang akan dibutuhkan berupa data primer yang berasal dari responden. Sebagai penelitian survei maka akan dilakukan observasi di Nagari Sungai Sariaik terhadap data yang berasal dari sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data terkait pendapatan petani dan pola penguasaan lahan pertanian yang diperoleh dari lapangan melalui kuisioner jumlahnya bervariasi. Data tersebut akan dicatat secara teliti dan rinci untuk selanjutnya dilakukan reduksi data. Penyajian data pertama dilakukan dengan menyajikan hasil kuisioner dari variabel pendapatan petani sehingga diperoleh kesimpulan jumlah pendapatan petani. Kedua, menganalisa hasil kuisioner dari variabel penguasaan lahan pertanian sehingga diperoleh kesimpulan pola penguasaan lahan pertanian.

Penarikan kesimpulan dengan menggunakan rumus korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan antara pola penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan petani di Nagari Sungai Sariaik Kecamatan VII Koto.

1. Penguasaan Lahan Pertanian

Analisis data terkait penguasaan lahan pertanian akan dilakukan dengan wawancara dengan petani padi sawah. Untuk selanjutnya diperoleh data mengenai status dan luas penguasaan lahan pertanian padi sawah.

2. Pendapatan Usahatani padi sawah

Pendapatan usaha tani menurut Soekartawi (1995) dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usaha tani (Rp)

TR = *revenue* atau total penerimaan (Rp)

TC = *cost* atau total biaya yang dibayarkan (Rp)

a. Penerimaan usaha tani dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TR = \text{Jumlah produk usaha tani} \times \text{harga per unit produk} \dots\dots\dots (2)$$

b. Total biaya yang dibayarkan dalam usaha tani dapat dihitung sebagai berikut: TC = Biaya sewa lahan + biaya pajak + biaya tenaga kerja + Biaya Pupuk + Biaya

$$\text{Pestisida} \dots\dots\dots (3)$$

3. Hubungan penguasaan lahan pertanian dan pendapatan usahatani

Hubungan penguasaan lahan pertanian dan pendapatan usahatani padi sawah dihitung dengan menggunakan rumus korelasi untuk mengukur kekuatan hubungan antara 2 (dua) Variabel dan juga untuk bisa mengetahui bentuk hubungan antara 2 (dua) Variabel itu dengan hasil yang sifatnya kuantitatif.

Koefisien Korelasi Sederhana pada umumnya disebut juga dengan Koefisien Korelasi Pearson karena memiliki rumus perhitungan (Rumus ini disebut juga dengan Pearson product moment).

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y $\sum x$ = Total

Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X $\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Variabel X dalam penelitian ini adalah penguasaan lahan pertanian yang terdiri atas penguasaan lahan pertanian oleh pemilik dan penguasaan lahan oleh bukan pemilik (sewa, bagi hasil, gadaai). Sedangkan Variabel Y dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani.

Penguasaan lahan pertanian mempunyai skala pengukuran berupa nominal yang diasumsikan dengan 0 dan 1. Penguasaan lahan pertanian oleh pemilik diasumsikan bernilai 1 (satu) dan penguasaan lahan oleh bukan pemilik diasumsikan bernilai 0 (nol).

Koefisien korelasi Pearson memiliki aturan yaitu Koefisien korelasi Pearson (r) berkisar dari -1 sampai 1 dan setiap nilai memberikan wawasan tentang sifat dan kekuatan hubungan antara dua variabel.

a. Nilai Koefisien:

- 1) Nilai koefisien 1: Nilai dari +1 menunjukkan hubungan linier positif yang sempurna antara dua variabel, yang berarti bahwa ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya juga meningkat secara proporsional.
- 2) Nilai Koefisien -1: Nilai dari -1 menunjukkan hubungan linier negatif yang sempurna di mana ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya menurun secara proporsional.
- 3) Nilai Koefisien 0: Nilai dari 0 menyarankan tidak ada hubungan linier antara variabel, yang berarti perubahan pada satu variabel tidak memprediksi perubahan pada variabel lainnya.

b. Korelasi Positif, Negatif, dan Nol:

- 1) Korelasi Positif: menyiratkan bahwa kedua variabel cenderung bergerak ke arah yang sama.
- 2) Korelasi Negatif: menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut bergerak berlawanan arah.
- 3) Korelasi Nol: berarti ada tidak ada hubungan linier yang terlihat antara variabel- variabel tersebut.

0,7 hingga 1 atau -0,7 hingga -1 menunjukkan korelasi kuat.

0,3 hingga 0,7 atau -0,3 hingga -0,7 mencerminkan korelasi sedang.

0 hingga 0,3 atau -0,3 hingga 0 menandakan korelasi lemah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Penguasaan Lahan Pertanian dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Hubungan antara pola penguasaan lahan pertanian dapat dilihat dari luas penguasaan lahan pertanian dan status penguasaan lahan pertanian. Hubungan luas penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usahatani padi sawah dapat dilihat berdasarkan table 19 berikut:

Tabel 19. Hubungan luas penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariak

Correlations			
		Luas Penguasaan Lahan	Pendapatan Usahatani
Luas Penguasaan Lahan	Pearson Correlation	1	.727 **
	Sig. (1-tailed)		<.001
	N	35	35
Pendapatan Usahatani	Pearson Correlation	.727 **	1
	Sig. (1-tailed)	<.001	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil pengolahan data korelasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Melihat tingkat kekuatan atau keeratan hubungan antar variabel dari output di atas, diperoleh angka koefisien sebesar 0,727*. Ini artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel luas penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usaha tani adalah sebesar 0,727 atau bisa dikatakan kuat. Tanda bintang (*) artinya korelasi bernilai signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.
2. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yakni 0,727 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin baik penguasaan lahan pertanian akan diikuti oleh peningkatan pendapatan usaha tani.

Luas lahan merupakan faktor yang penting dalam melangsungkan usahatani padi. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani padi, maka semakin tinggi hasil produksinya. Hal ini sesuai pernyataan Damanik (2014) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Hubungan antara status penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usaha tani padi sawah di Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Koto dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi pearson yang mana pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic*. Hasil korelasi antara penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usaha tani di Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Koto dapat dilihat berdasarkan Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Hubungan status penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariak

Correlations		Status Penguasaan Lahan	Pendapatan Usahatani
Status Penguasaan Lahan	Pearson Correlation	1	.477**
	Sig. (1-tailed)		.002
	N	35	35
Pendapatan Usahatani	Pearson Correlation	.477**	1
	Sig. (1-tailed)	.002	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber : Pengolahan data IBM SPSS Statistic

Hasil pengolahan data korelasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Melihat tingkat kekuatan atau keeratan hubungan antar variabel dari output di atas, diperoleh angka koefisien sebesar 0,477*. Ini artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel Penguasaan Lahan Pertanian dengan Pendapatan Usaha Tani adalah sebesar 0,477 atau bisa dikatakan sedang. Tanda bintang (*) artinya korelasi bernilai signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.
2. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yakni 0,477 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin baik penguasaan lahan pertanian akan diikuti oleh peningkatan pendapatan usaha tani.

Angka korelasi antara penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usahatani padisawah pada penelitian ini tergolong kecil karena hasil pengolahan data lebih banyak menunjukkan hubungan yang signifikan antara luas penguasaan lahan pertanian dibandingkan dengan status penguasaan lahan pertanian. dibandingkan status penguasaan milik sendiri ataupun bukan milik sendiri, terdapat factor lain yang sebenarnya mempunyai hubungan yang kuat dengan pendapatan usahatani yaitu luas penguasaan lahan pertanian. Semakin luas lahan pertanian yang dikuasai petani, maka akan semakin besar pula pendapatan usahatani di Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

Pendapatan usahatani dengan status penguasaan lahan milik sendiri lebih kecil dibandingkan pendapatan usahatani melalui sewa lahan. Petani pemilik, meskipun memiliki luas lahan yang besar, tetapi tidak dapat secara maksimal memanfaatkan lahan pertaniannya. Petani di Nagari Sungai Sariak yang merupakan masyarakat Minangkabau memperoleh tanah dari kaumnya sebagai anggota kaum yang tidak harus memberikan hasil usahatannya kepada kaum. Hal ini menyebabkan pendapatan petani dengan penguasaan tanah milik sendiri memperoleh pendapatan penuh dari hasil usahatannya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hasniah et al (2021) bahwa petani pemilik mendapatkan pendapatan lebih besar dibandingkan petani non pemilik (sewa dan penggarap).

Hal ini dikarenakan biaya tunai usahatani padi yang dikeluarkan petani dengan lahan milik sendiri memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan petani dengan lahan bukan milik sendiri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Manatar et al (2017) bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah paling tinggi adalah petani dengan lahan sewa. Pendapatan usahatani dengan status penguasaan lahan bukan milik sendiri (sewa dan bagi hasil) lebih kecil karena luas lahan yang kecil pula. Petani dengan status penguasaan sewa biasanya adalah petani yang bukan merupakan anggota kaum di Nagari Sungai Sariak yang merupakan pendatang sehingga tidak memiliki tanah sendiri di Nagari Sungai

Sariak. Pendapatan usahatani melalui sewa lebih sedikit dibandingkan pendapatan usahatani petani pemilik lahan, hal ini karena meskipun petani sewa sudah memaksimalkan penerimaan dan menekan produksi, akan tetapi luas lahan yang disewa sedikit karena menyesuaikan akan kebutuhan petani itu sendiri.

Petani dengan status penguasaan lahan bagi hasil memperoleh pendapatan usahatani paling sedikit dibandingkan penguasaan milik sendiri dan penguasaan sewa. Meskipun tidak mengeluarkan biaya sewa, tetapi penerimaan usahatani yang diperoleh hanya 2/3 dari total penerimaan usahatani yang diperoleh secara keseluruhan. Petani bagi hasil meskipun berusaha meningkatkan produksi dan menekan biaya yang dibayarkan, tetapi luas penguasaan lahannya kecil dibandingkan petani pemilik karena menyesuaikan perjanjian bagi hasil yang disepakati dengan pemilik lahan.

4. KESIMPULAN

- a. Penguasaan lahan pertanian di Nagari Sungai Sariak di dominasi oleh penguasaan lahan sawah oleh pemilik yaitu sebanyak 19 orang (63,33%). Penguasaan lahan oleh bukan pemilik yang berupa sewa sebanyak 5 orang (16,67%). Penguasaan lahan oleh bukan pemilik yang berupa bagi hasil sebanyak 6 orang (20%).
- b. Pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariak dengan status penguasaan lahan milik sendiri sebesar Rp.13.408.411/tahun. Pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariak dengan status penguasaan lahan bukan milik sendiri melalui sewa sebesar Rp.17.396.454/tahun. Pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariak dengan status penguasaan lahan bukan milik sendiri melalui bagi hasil sebesar Rp.12.960.755/tahun.
- c. Hubungan luas penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman memiliki koefisien korelasi 0,727 yang berarti mempunyai hubungan kuat. Semakin besar luas penguasaan lahan, maka pendapatan usahatani akan meningkat. Hubungan status penguasaan lahan pertanian dengan pendapatan usahatani memiliki koefisien korelasi 0,477 yang berarti mempunyai hubungan kategori sedang. Korelasi bernilai positif, yang artinya jika Penguasaan lahan pertanian milik sendiri meningkat, maka pendapatan usahatani padi sawah juga meningkat.

5. SARAN

1. Perlu strategi khusus oleh perangkat Nagari Sungai Sariak untuk meratakan pendapatan usahatani petani Sungai sariak dengan memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan lahan sawah yang dimiliki secara optimal.
2. Perlunya para petani diberikan pelatihan dan petunjuk tentang teknik budidaya padi sawah yang efektif dan efisien oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Padang Pariaman termasuk tentang tata cara memanfaatkan sumberdaya modal secara maksimal untuk meningkatkan pendapatan usahatani

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainurrahma, A. N. N. (2018). Analisis Kesejahteraan Petani: Pola Penguasaan Lahan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Vol 7 No 2, 102-117
- [2] Bahri, S. 2018. Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Sragen Tahun 1999-2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [3] BPS. 2014. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 Dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013. *Berita Resmi Statistik No.54/07/ Th. XVII*, 1 Juli 2014, 1-12
- [4] Fauzi, Darsono, Sutrisno. 2022. Analisis Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences*, 4, 146–152.
- [5] Firmanto, B.H. 2011. Sukses Bertanam Padi Secara Organik. Bandung : Angkasa Bandung.
- [6] Hadiana M.H. 2017. Optimizing Farm Inputs of Maize Silage Production Integrated with Small Scale Dairy Farming. *International Seminar on Tropical Animal Production (ISTAP)*. Hal. 598-603.
- [7] Harianto. 2008. Peranan Pertanian dalam Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB*, 1
- [8] Hayami Y, Otsuka K. 1993. The economics of contract choice: an agrarian perspective. *Economics, Agricultural and Food Sciences*.
- [9] Gusti, I. M. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* Vol. 19, No. 2, Desember 2021, 209 -221.
- [10] Mahananto, S. S. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah. *Wacana* Vol. 12 No.1 Januari 2009, 179-191.
- [11] Manatar, Loah dan Mandei. 2017. Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor 1, Januari 2017 : 55 -64*, 55 -64.
- [12] Mudakir B. 2011. Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan pada Usahatani Padi (Kasus di Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1.
- [13] Mubyarto. 2006. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- [14] Mufti, D. Z. (2017). Penguasaan Lahan Usahatani Padi Sawah Dan Hubungannya Dengan Tingkat Pemiskinan Di Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis* Vol 19 No. 1 Juni 2017 ISSN P: 1412-4807 ISSN O: 2503-4375, 26.
- [15] Mulyoutami, E. 2015. *Gender roles and knowledge in plant species selection and domestication: a case study in South and Southeast Sulawesi*. *International Forestry Review* Vol.17(S4), 2015, 99-111